

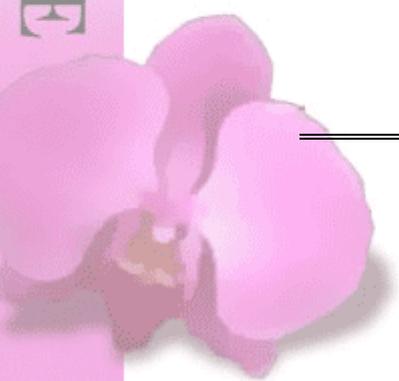
## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan tipe penelitian penjelasan (*explanatory research*), yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya melalui pengujian hipotesis. Data diperoleh pada waktu tertentu dalam beberapa tahap. Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari sampel untuk mewakili populasi yang ada dalam penelitian. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002) salah satu penggunaan penelitian empiris adalah memperoleh data yang valid yaitu menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

### **3.2 Peubah dan Pengukuran**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit adalah *proxy* yang digunakan dalam mengukur kinerja *good corporate governance* karena masing-masing *proxy* memiliki pengertian dan fungsinya masing-masing dalam memberikan kontribusinya kepada sistem *good corporate governance*.



Tabel 1 Indikator Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Kepemilikan Institusional	kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh perusahaan atau lembaga lain.	$\frac{\text{Jml saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$
Kepemilikan manajerial	kepemilikan manajemen adalah saham yang dimiliki oleh manajemen	$\frac{\text{Jml saham yang dimiliki Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$
Proporsi Dewan Komisaris Independen	komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen	$\frac{\text{Jml dewan komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$
Ukuran Dewan Direksi	Dewan direksi adalah dewan yang dipilih oleh pemegang saham, bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen.	Jumlah selurung anggota dewan direksi
Ukuran Komite Audit	Komite audit adalah auditor internal yang dibentuk dewan komisaris yang bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan pengendalian intern perusahaan.	Jumlah komite audit

Sumber: Soesetio (2008), Agustia (2013), Iqbal (2007) dalam Husni (2013), Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006.

### *Financial Distress*

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan usaha. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah *Multiple Discriminant Analysis* yang telah dilakukan oleh Altman. Penelitian yang dilakukan oleh Edward I. Altman yaitu mencari kesamaan rasio keuangan yang biasa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan untuk semua negara studinya. Analisis Kebangkrutan Z adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan dengan istilah *Z-Score*. *Z-Score* merupakan *score* yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. (dalam Firda Mastuti, Muhammad Saifi, dan Devi Farah Azizah 2012) Altman *Z-Score* ditentukan dengan rumus berikut.

$$\text{Rumus : } Z = 0,717Z1 + 0,847Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$$

Penjelasan variabel :

*Z* = *Z-Score Index*

*Z1* = *working capital* / total asset

*Z2* = *retained earnings* / total asset

*Z3* = *earnings before interest and taxes* / total asset

*Z4* = *book value of equity* / *book value of debt*

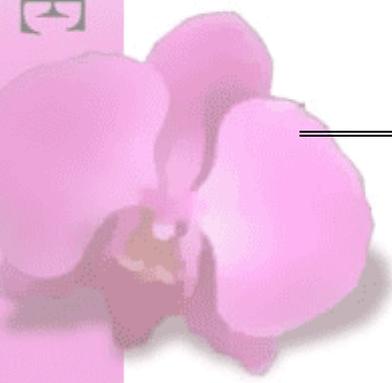
*Z5* = *sales* / total asset

Model  $Z''$ -score ini menghasilkan rata – rata skor kelompok perusahaan yang tidak bangkrut menjadi lebih rendah dibandingkan dengan model kebangkrutan yang kedua. Untuk memprediksi apakah sebuah perusahaan di negara berkembang memiliki potensi kebangkrutan atau tidak, maka Altman juga menetapkan *discriminant area*. Kondisi ini dapat dilihat dari nilai pada  $Z''$ -score , jika :

- a. Untuk nilai  $Z''$ -score  $< 1,1$  berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risikonya tinggi.
- b. Untuk nilai  $Z''$ -score antara 1,1 sampai 2,60, maka perusahaan dianggap berada pada daerah rawan. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan dan harus segera diantisipasi dengan pengambilan keputusan oleh manajemen yang benar dan tepat. Jika terlambat dalam pengambilan keputusan, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.
- c. Untuk nilai  $Z''$ -score  $> 2,60$  menyatakan bahwa kondisi keuangan pada perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan terjadinya kebangkrutan sangat kecil.

### **Kinerja Perusahaan**

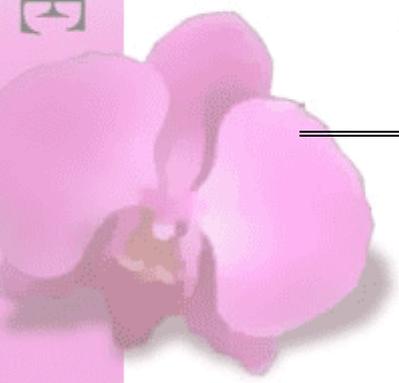
Kinerja perusahaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan seluruh kegiatan operasional yang dimilikinya. Kinerja keuangan merupakan hal yang sangat mendasar untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, peneliti menggunakan *ROA, ROI, dan ROE*. Mengetahui besarnya pengembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Menurut Mardiyanto (2009:196) *ROA* yaitu rasio yang dipakai untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam membuahkan laba yang dari kesibukan investasi dengan kata lain semakin



tinggi rasio ini jadi semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal semacam ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan terhadap investor, penambahan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan semakin baik dan disukai oleh investor karena tingkat pengembalian atau deviden akan menjadi semakin besar. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007:196) angka *ROA* bisa disebutkan baik jika mencapai angka 2%.

*Return On Equity* adalah rasio laba bersih terhadap modal bersih dimana merupakan suatu hasil pengembalian dari investasi pemegang saham. *ROE* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Bagi investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Seperti diketahui, pemegang saham mempunyai klaim *residual* (sisa) atas keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar bunga hutang, kemudian saham preferen, baru kemudian (kalau ada sisa) diberikan ke pemegang saham biasa. *ROE* juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Bagi para pemilik bank atau pemegang saham bank yang bersangkutan maka rasio ini mempunyai arti yang sangat penting untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*.

Menurut Riyanto (2001: 336) dalam Denies (2012) *Return on Investment* adalah *net earning power ratio*. *Return on Investment* adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Selain itu, *Return on Investment*



didefinisikan oleh Syamsuddin (1992: 63) adalah sebagai berikut *ROI* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di perusahaan. Peningkatan laba ini mempunyai efek yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam pencapaian tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan direspon secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikkan harga saham perusahaan. Modigliani– Miller menyatakan bahwa nilai perusahaan akan tergantung hanya pada laba yang diproduksi oleh aktiva-aktivananya (Brigham dan Houston, 2006: 70).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} * 100$$

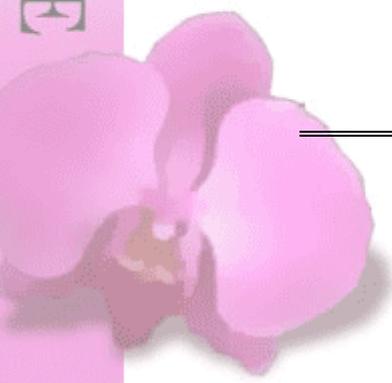
$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:115), pengertian dari populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur dengan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015.

Menurut Sugiyono (2012:116), pengertian sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada



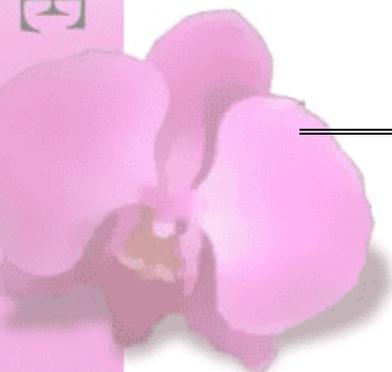
populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili).

Pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan *purposive random sampling*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur dengan klasifikasi *Consumer Goods Industry* dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

### 3.4 Sumber Data Penelitian

Ada dua macam sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer berasal dari sumber yang asli secara langsung tidak melalui media perantara, sedangkan data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain yang telah disusun dan dipublikasikan (Angelina, 2010).

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang ada di Pojok Bursa Efek Indonesia STIE Malangkecewara dan dari situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur selama periode 2013, 2014, dan 2015.



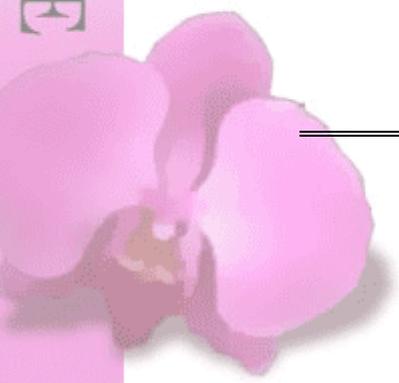
### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

### 3.6 Variabel dan Definisi Operasional

#### a. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah proses untuk meningkatkan keberhasilan usaha perusahaan melalui pengendalian oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (FCGI,2001) menyatakan bahwa “*Good corporate governance* merupakan kumpulan peraturan yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan baik itu pihak internal seperti pengurus manajemen dan karyawan maupun eksternal seperti kreditur, pemegang saham, dan pemerintah yang berkaitan dengan hak dan kewajiban antar pihak atau dengan kata lain suatu sistem pengendalian perusahaan. *Good corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*Stakeholder*)” serta sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. FCGI juga berpendapat bahwa dengan diterapkannya GCG, maka perusahaan akan lebih mudah kemampuannya dalam mengawasi dan mendapatkan keuntungan. Di dalam penelitian ini GCG di ukur dengan kepemilikan

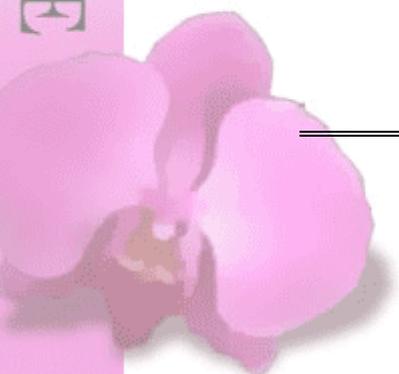


institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, dan komite audit. Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu penelitian Jensen dan Meckling (1976) lima pengukuran ini adalah pengukuran yang banyak digunakan dalam menilai penerapan GCG. Hal ini didukung dengan definisi yang dikeluarkan oleh FCGI terhadap GCG. Sehingga menghilangkan salah satu variabel akan menghilangkan nilai dari GCG itu sendiri. Indikator dalam penelitian ini bersifat formatif dikarenakan lima unsur indikator kepemilikan insitusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen dan komiter audit bersifat sebagai penyusun dari GCG, dalam proses pengukuran tidak diperbolehkan untuk menghilangkan salah satu dari lima indikator yang ada karena dapat menghilangkan bagian yang unik dari variabel laten dan merubah makna dari variabel laten. Oleh karena itu, dengan menghilangkan (*dropping*) satu indikator akan menimbulkan persoalan serius (Solimun, 2017).

Model indikator formatif tidak memerlukan asumsi bahwa semua indikator memiliki faktor bersama (*common factors*) sehingga diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi maka ukuran reliabilitas internal konsistensi (*Alpha Cronbach*) tidak diperlukan. Kausalitas hubungan antar indikator tidak menjadi rendah nilai validitasnya hanya karena memiliki internal konsistensi yang rendah (Solimun, 2017).

b. Variabel Mediasi

Variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian adalah *financial distress*, variabel intervening (Intervening Variable). Variabel mediasi adalah variabel yang bersifat menjadi perantara dari variabel

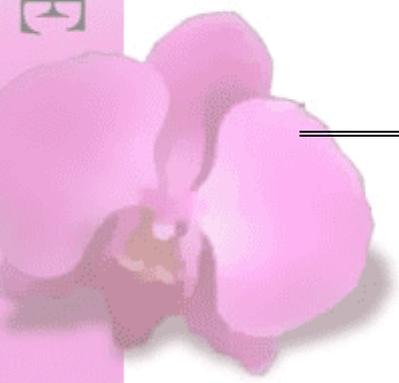


respon/tergantung. Sifatnya adalah sebagai penghubung (jembatan) antara variabel penjelas dengan variabel respon/tergantung. Analisis variabel mediasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan pemeriksaan. Pada metode pemeriksaan dilakukan dengan cara melihat perbedaan koefisien jalur. Metode pemeriksaan analisis data dilakukan dua kali yaitu, analisis dengan melibatkan variabel mediasi dan analisis tanpa melibatkan variabel mediasi. Metode analisis variabel mediasi dengan pendekatan pemeriksaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Memeriksa pengaruh langsung variabel penjelas/prediktor terhadap variabel respon/terikat pada model tanpa melibatkan variabel mediasi.
- (2) Memeriksa pengaruh variabel penjelas/prediktor terhadap variabel respon/terikat pada model dengan melibatkan variabel mediasi.
- (3) Memeriksa pengaruh variabel penjelas/prediktor terhadap variabel mediasi, dan
- (4) Memeriksa pengaruh variabel mediasi terhadap variabel respon/terikat.
- (5) Hasil analisis, koefisien jalur tanpa variabel mediasi harus signifikan.
- (6) Jika variabel penjelas/prediktor terhadap variabel respon/terikat tidak terikat maka dikatakan variabel mediasi lengkap (*complete mediation*) (Solimun, 2017).

c. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah kinerja perusahaan yang merupakan parameter yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan di mana informasi keuangan diambil dari

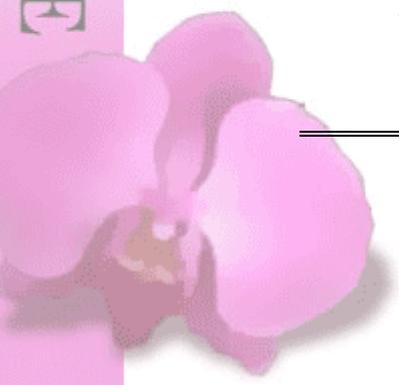


laporan keuangan atau laporan keuangan lainnya. *Proxy* yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah *ROA, ROI, dan ROE* yang merupakan formula atau alat untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.

### 3.7 Metode Analisis

Analisis data dilakukan dengan cara mengamati laporan keuangan perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan alat analisis keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk pengukuran peubah-peubah. Alat analisis yang digunakan untuk menghitung besarnya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, dan rasio keuangan yang telah di *proxy* dengan Z-Score Altman untuk financial distress, dan *ROA, ROE dan ROA* adalah formula yang telah dirumuskan sebelumnya. Sedangkan alat analisis statistiknya menggunakan SmartPLS 2.0 *for windows*.

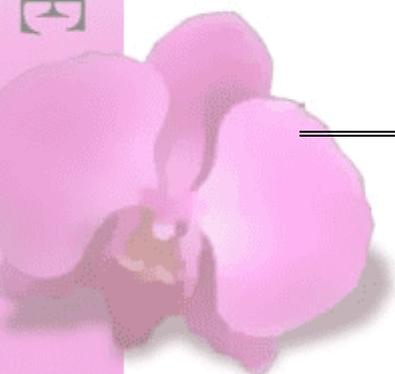
Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan software smartPLS versi 2.0. yang dijalankan dengan media komputer. Menurut Jogiyanto dan Abdillah (2009) PLS (*Partial Least Square*) adalah Analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang semacam silmutan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi). Selanjutnya Jogiyanto dan Abdillah (2009) menyatakan analisis *Partial Least Squares* (PLS) adalah teknik statistika multivarian yang melakukan perbandingan



antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS merupakan salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didisain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data. Lebih lanjut, Ghozali dalam Rosalina (2013) menjelaskan bahwa PLS adalah metode analisis yang bersifat *soft modeling* karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, yang berarti jumlah sampel dapat kecil (dibawah 100). Perbedaan mendasar PLS yang merupakan SEM berbasis varian dengan LISREL atau AMOS yang berbasis kovarian adalah tujuan penggunaannya. Keunggulan-keunggulan dari PLS menurut Jogiyanto dan Abdillah (2009) adalah :

1. Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kompleks).
2. Mampu mengolah masalah *multikolinieritas* antar variabel independen.
3. Hasil tetap kokoh walaupun terdapat data yang tidak normal atau hilang.
4. Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis *cross-product* yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi.
5. Dapat digunakan pada *konstruk reflektif* dan *formatif*.
6. Dapat digunakan pada sampel kecil.
7. Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal.

Terdapat beberapa alasan yang menjadi penyebab digunakan PLS dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini alasan-alasan tersebut yaitu: pertama, PLS (*Partial Least Square*) merupakan metode analisis data yang didasarkan asumsi sampel tidak harus benar, yaitu jumlah sampel kurang dari 100 bisa dilakukan analisis, dan *rasidual distribution*. Kedua, PLS (*Partial Least Square*) dapat digunakan untuk menganalisis teori yang

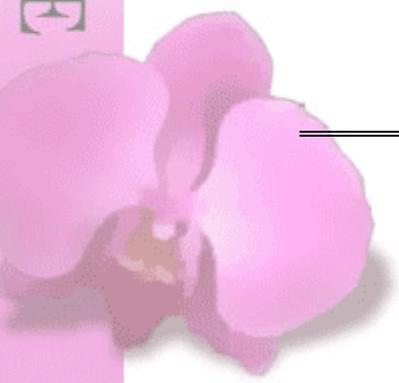


masih dikatakan lemah, karena PLS (*Partial Least Square*) dapat digunakan untuk prediksi. Ketiga, PLS (*Partial Least Square*) memungkinkan algoritma dengan menggunakan analisis *series ordinary least square* (OLS) sehingga diperoleh efisiensi perhitungan algoritma Ghozali dalam Rosalina (2013). Keempat, pada pendekatan PLS diasumsikan bahwa semua ukuran *variance* dapat digunakan untuk menjelaskan.

#### a. Analisis Deskriptif

Analisis ini mendeskripsikan data sampel yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan. Statistik Deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengujian suatu data sehingga memberi informasi yang bermanfaat. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik responden maupun peubah yang diteliti. Bentuknya tergantung dari jenis data. Untuk data katagorik hanya dapat menjelaskan angka atau nilai jumlah dan persentase masing-masing kelompok, sedangkan data numerik digunakan nilai mean (rata-rata), median, standar deviasi, dan lainnya. (Hastono, 2003).

Sugiyono (2001) mendefinisikan bahwa statistik deskriptif adalah mendefinisikan data dengan cara mendeskripsikan atau menggambar data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.



### b. Uji *Outer Model (Model Measurement)*

Model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. atau dapat dikatakan bahwa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Uji yang dilakukan pada outer model :

- i) *Convergent Validity*. Nilai *convergen validity* adalah nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan  $>0.5$ . *Discriminant Validity*. Nilai ini merupakan nilai *cross loading* faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain. *Composite Reliability*. Data yang memiliki *composite reliability*  $>0.8$  mempunyai reliabilitas yang tinggi. *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai AVE yang diharapkan  $>0.5$ . Cronbach Alpha. Uji reliabilitas diperkuat dengan *Cronbach Alpha*. Nilai diharapkan  $>0.6$  untuk semua konstruk.
- ii) Dalam outer model terdapat dua tipe indikator yaitu indikator reflektif dan indikator formatif. Indikator reflektif. Indikator ini mempunyai ciri-ciri : arah hubungan kausalitas dari variabel laten ke indikator, antar indikator diharapkan saling berkorelasi (instrumen harus memiliki *consistency reliability*), menghilangkan satu indikator, tidak akan merubah makna dan arti variabel yang diukur, dan kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator. Sebagai contoh model indikator reflektif adalah variabel yang berkaitan dengan sikap (*attitude*) dan niat membeli (*purchase intention*). Indikator formatif. Ciri-ciri model indikator formatif

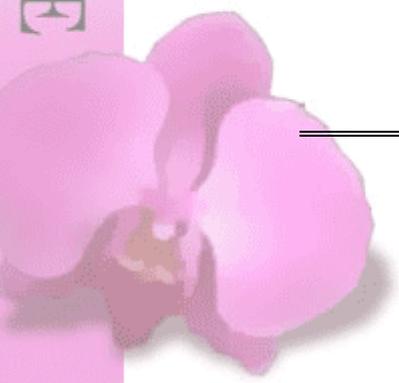
yaitu : arah hubungan kausalitas dari indikator ke variabel laten, antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi (tidak diperlukan uji reliabilitas konsistensi internal), menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna dari variabel laten., dan kesalahan pengukuran berada pada tingkat variabel laten. Variabel laten dengan indikator formatif dapat berupa variabel komposit. Sebagai contoh variabel status sosial ekonomi diukur dengan indikator yang saling *mutual exclusive* (pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal). variabel kualitas pelayanan dibentuk oleh 5 dimensi yaitu *tangible, reliability, responsive, empathy dan assurance*.

**c. Uji Inner Model (Model Structural)**

Uji pada model struktural dilakukan untuk menguji hubungan antara konstruk laten. Ada beberapa uji untuk model struktural yaitu : R Square pada konstruk endogen. Nilai R Square adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. Menurut Chin (1998), nilai R square sebesar 0.67 (kuat), 0.33 (moderat) dan 0.19 (lemah) *Estimate for Path Coefficients*, merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan/pengaruh konstruk laten. Dilakukan dengan prosedur *Bootstrapping. Effect Size (f square)*. Dilakukan untuk mengetahui kebaikan model. *Prediction relevance (Q square)* atau dikenal dengan *Stone-Geisser's*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kapabilitas prediksi dengan prosedur *blinffolding*. Apabila nilai yang didapatkan 0.02 (kecil), 0.15 (sedang) dan 0.35 (besar).

**d. Analisis Jalur Path (Path Analysis)**

(Imam Ghazali,2009:99) Analisa jalur bertujuan untuk menerangkan akibat langsung dan tak langsung seperangkat varibel, sebagai variabel



penyebab terhadap seperangkat variabel lainnya yang merupakan variabel akibat. Didalam analisis ini mempelajari hubungan antar variabel tidak pernah mepermasalahkan mengapa hubungan tersebut ada atau tidak. Selain itu tidak pernah dipermasalahkan apakah hubungan yang ada antara variabel kinerja perusahaan (*ROA, ROE, ROI*) dengan variabel bebas *good corporate governance* (GCG) disebabkan oleh variabel bebas sendiri atau ada variabel lain diantara kedua variabel tersebut sehingga variabel tidak secara langsung mempengaruhi variabel kinerja perusahaan (*ROA, ROE, ROI*) dan variabel *financial distress* sebagai variabel intervening. Sedangkan pengujian hipotesis dilakukan ketika syarat-syarat dari uji inner model terpenuhi. Untuk uji mediasi dapat dilakukan dengan metode pemeriksaan atau metode pengujian (Solimun, 2017).

